

ANALISIS KOMPARATIF PEMBERIAN KREDIT PKBL (PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN) TERHADAP PRODUKSI PEMBUDIDAYA KERAMBA IKAN NILA (*Oreochromes sp*) DI DESA SUNGAI ULAR KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT

Oleh:

Asrizal Efendy Nasution

Alumni Program Studi Magister Agribisnis UMA

Yusniar Lubis

Staf Pengajar Program Studi Magister Agribisnis UMA

Abstract

This research purpose is analysed production increasing of cage's cultivation Nila fishes before and after accept PKBL'S credit and how much the PKBL credit application impact to productions level step-up of cage's cultivation Nila fishes at Sungai Ular village. This method is utilized production logistic of Cobb Douglass, statistical examination to be done by use of bifilar linear regression, t partial, t distinctive two average costs, f test and determinant coefficient test. The utilized data is cultivation's production before and after accept PKBL 'S credit which is year 2011 and 2012. Determinant coefficient in 2011 is about 0,972 and 0,975 in 2012. T test distinctive two average cost point out to assess t computing 12, 789 < t table 4,25 that is mean that there is distinctive between average cage's production before and after accept PKBL'S credit where cage's cultivation production Nila fishes increases after accept PKBL 'S credit.

Keyword : Cage's Conducting Nila Fishes , PKBL'S Credit, Production.

PENDAHULUAN

Pemerintah menyadari pemberdayaan usaha kecil menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Eksistensi dan pecan usaha kecil sangatlah besar kontribusinya sebagai pelaku usaha nasional, dalam tata perekonomian nasional sudah tidak diragukan lagi, dengan melihat kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, devisa nasional dan investasi nasional.

Usaha kecil memiliki kelemahan yang membuatnya sulit untuk berkembang dibandingkan dengan usaha-usaha besar. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut yaitu terbatasnya modal yang dimiliki, manajemen yang lemah, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi, kurang mampu dalam pembentukan jaringan usaha dan akses pasar yang minim.

Pemerintah melalui Kementerian BUMN menerbitkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang mengatur kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan pelaksanaan bina lingkungan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan pengembangan ekonomi serta kondisi lingkungan sekitar BUMN.

Indonesia ditargetkan menjadi negara penghasil terbesar produksi perikanan di dunia (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010). Untuk mendukung program tersebut diperlukan keseriusan dalam hal peningkatan produktivitas perikanan di segala bidangnya termasuk salah satunya mengoptimalkan lahan-lahan yang selama ini pasif menjadi lebih produktif.

Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang mempunyai sungai yang diberi nama Sungai Betuah yang berbeda dari sungai yang lainnya, termasuk lahan yang pasif selama ini. Sungainya berupa genangan air dengan arus tenang, memiliki

salinilas air 5 per mil yang masih toleransi untuk budidaya ikan nila, tidak tercemar oleh limbah pabrik dan rumah tangga serta kondisi alam yang mendukung di sekitarnya memiliki peluang yang baik untuk diproduktifkan menjadi sentra pembudidaya keramba ikan nila. Kondisi yang cocok untuk budi daya ikan nila ini seharusnya membuat produktivitas Desa Sungai Ular ini dalam produksi ikan nila juga besar, namun kondisi sebenarnya adalah produktivitas yang rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan cara untuk meningkatkan produksi pembudi daya ikan nila yaitu dengan memberikan suntikan dana segar berupa pemberian pinjaman kredit dengan bunga yang ringan. Diharapkan dengan adanya tambahan modal kerja ini para pembudidaya ikan nila dapat menambah unit usahanya guna meningkatkan produksinya secara maksimal sehingga penerimaan dan pendapatan yang diperoleh juga maksimal.

Dari latar belakang masalah diatas, diketahui bahwa penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pemberian kredit PKBL terhadap produksi pembudidaya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang. Sehingga pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut bagaimana nilai fungsi produksi dan jumlah produksi pembudidaya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang sebelum dan sesudah menerima kredit PKBL.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian berlokasi di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) karena lokasi penelitian ini merupakan target pemerintah daerah setempat untuk diadakannya salah satu sentra produksi usaha budidaya ikan nila yang ada di Kabupaten Secanggang Kabupaten Langkat karena memiliki potensi sungai yang sangat mendukung untuk budidaya ikan nila.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembudidaya keramba ikan nila di

Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat yang berjumlah 35 orang. Sedangkan untuk menentukan sampel digunakan pendekatan (Arikunto, 1998) yang menyatakan : Apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih". Berdasarkan pendekatan diatas, jumlah populasi yang ada kurang dari 100 orang sehingga pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara keseluruhan dari populasi.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara responden. Responden adalah pembudidaya keramba ikan nila yang mendapatkan kredit PKBL yang berjumlah 35 orang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, artikel maupun informasi lain.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam bentuk logaritma. Selain itu digunakan statistik deskripsi untuk menggambarkan keadaan umum daerah penelitian. Model yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Y = bX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$$

Untuk perhitungan selanjutnya, dari fungsi tersebut kemudian diubah dalam bentuk logaritma linier, sehingga persamaan matematisnya menjadi :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e \quad (3.2)$$

Dimana :

Y = Produksi Budidaya Keramba Ikan Nila Tahun 2011 dan 2012

B_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X1 = Luas Keramba

X2 = Jumlah benih

X3 = Pakan

e = Error

Selanjutnya dilkakukan uji t perbedaan dua nilai rata-rata. Uji ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh

perbedaan yang berarti terhadap dua data yang berbeda waktu pada suatu penelitian, dalam hal ini produksi pembudidaya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang antara sebelum dan sesudah menerima kredit, digunakan rumus (Sugiono, 2008) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}} \quad (3.3)$$

Keterangan :

- X1 = Produksi sebelum adanya kredit
- X2 = Produksi sesudah adanya kredit
- S1 = Standar Deviasi sebelum adanya kredit
- S2 = Standar Deviasi sesudah adanya kredit
- nl, n2 = Jumlah sampel yang diteliti
- Tingkat kepercayaan = 0,05
- Derajat keabsahan = nl + n2 - 2

Kriteria :

HO diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

HO ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Rumus hipotesis :

HO : X1 = X2 (tidak ada perbedaan yang berarti antara X1 dan X2)

HO : X1 ≠ X2 (terdapat perbedaan yang berarti antara X1 dan X2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Di dalam penelitian ini karakteristik responden yang dibahas adalah pembudidaya keramba ikan nila yang berjumlah 35 orang yang meliputi umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman. Dilihat dari karakteristik umur, status perkawinan dan pendidikan responden dapat dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Status Perkawinan dan Tingkat Pendidikan

No	Karakteristik	Frekwensi	Persentase
1.	Umur		
	25- 30 tahun	5	14.29
	31- 35 tahun	7	20.00
	36- 40 tahun	8	22.86
	41- 45 tahun	6	17.14
	46- 50 tahun	5	14.29
	51 - 55 tahun	2	5.71
	Diatas 55 tahun	2	5.71
	Sub Total	35	100.00
2.	Status Perkawinan		
	Menikah	33	94.29
	Janda	0	00.00
	Duda	2	5.71
	Sub Total	35	100.00
3.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Tamat Sekolah	4	11.44
	Tamat SD	6	17.14
	Tamat SMP	9	25.71
	Tamat SMU	16	45.71
	Sub Total	35	100.00

Sumber : Data Primer, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat yang paling banyak dijumpai adalah yang berumur pada kisaran 36-40 tahun dengan frekuensi 8 orang (22,86%), 31-35 tahun dengan frekuensi 7 orang (20%), 41-45 tahun dengan frekuensi 6 orang (17,14), kemudian umur 25-30 tahun dan 46-50 tahun dengan frekuensi 5 orang (14,29%) dan kelompok umur 51-55 tahun dan 55 tahun keatas hanya 2 orang (5,71%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya keramba ikan nila ini lebih banyak dilakukan oleh pembudidaya yang usianya masih produktif.

Sementara dilihat dari segi status perkawinan, responden yang paling banyak dijumpai adalah responden yang berstatus menikah dengan frekuensi 33 orang (94,29%) dan responden dengan status duda hanya 2 orang (5,71%). Dari segi pendidikan, responden yang paling banyak dijumpai adalah responden dengan pendidikan tamat SMU dengan frekuensi 16 orang (45,71%), tamat SMP dengan frekuensi 9 orang (25,71%), tamat SD dengan frekuensi 6 orang (17,14%) dan yang tidak tamat sekolah dengan frekuensi 4 orang (11,44%). Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang

memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMU. Oleh karena itu, diharapkan dengan pendidikan yang cukup bisa berdampak positif untuk menguasai teknologi yang ada agar produksi dan pendapatan dapat semakin meningkat.

3.2. Tahapan Proses Produksi

Tingkat produksi budidaya keramba ikan nila sangat tergantung pada faktor-faktor produksinya diantaranya adalah luas lahan, jumlah bibit yang ditebar dan pakan yang berkualitas guna menjaga ketahanan tubuh ikan untuk mengurangi tingkat kematian. Secara umum tahapan proses produksi budidaya keramba ikan nila dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Persiapan Lahan

Proses awal produksi adalah dimulai dari persiapan lahan untuk wadah atau tempat pembudidayaan keramba ikan nila. Lahan yang digunakan untuk budidaya keramba ikan nila ini didirikan di pinggir aliran Sungai Betuah di Desa Sungai Ular berbentuk keramba jaring dengan luas lahan yang bervariasi. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap banyaknya jumlah bibit yang akan ditebar.

b. Pemilihan Bibit

Tahap selanjutnya adalah pemilihan bibit yang baik. Keputusan memilih bibit adalah salah satu hal terpenting untuk menghasilkan tingkat produksi. Bibit memiliki beraneka ragam jenis dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bibit yang baik memiliki harga yang cukup tinggi namun memiliki kelebihan kemampuan untuk lebih bisa bertahan hidup dan memiliki bobot. Oleh karena itu, dalam budidaya ini dipilih bibit nila yang berwarna hitam dan merah dengan kualitas standar dengan harga yang tidak terlalu mahal dengan kapasitas 60-70 ekor/Kg.

c. Pemberian Pakan

Setelah proses adaptasi sekitar 1 hari (24 jam), maka bibit yang ditebar sudah bisa diberi pakan. Frekuensi pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Sementara vitamin pendukung untuk mencegah tingkat kematian diberikan dengan frekuensi hanya 1 kali dalam

seminggu sebanyak 3-5 gram per keramba tergantung dari besaran keramba yang dimiliki petani. Dalam setahun ada 48 minggu dan frekuensi pemberian vitamin hanya 46 kali saja dan 2 minggunya lagi tidak diberikan vitamin karena ikan siap dipanen dan persiapan lahan untuk musim tanam berikutnya.

d. Panen dan Pasca Panen

Panen terhadap ikan nila ini dilakukan 6 bulan setelah penebaran bibit. Ikan nila yang bisa di panen biasanya hanya berkisar 60% dari total jumlah bibit yang ditebar. Dalam 1 tahun pembudidaya bisa panen sebanyak 2 kali karena masa tanamnya setiap 6 bulan sekali. Panen yang dihasilkan biasanya bervariasi jumlahnya tergantung dari luas keramba dan jumlah bibit yang ditebar namun rata-rata dengan luas lahan 5x5 m² dengan jumlah bibit 5000 ekor maka pembudidaya dapat memanen ikan nila sebanyak 3000 ekor. Dimana ukuran panen ikan nila adalah 2 ekor dalam 1 Kg, sehingga 3000 ekor ikan nila sama dengan 1500 Kg atau 1,5 Ton produksi yang dihasilkan per musim tanam. Artinya dalam setahun produksi ikan nila dapat mencapai 3000 Kg atau 3 Ton. Untuk hasil produksi pembudidaya tidak harus susah payah untuk memasarkan hasil panennya karena setiap panen hasil produksi dijemput oleh pengumpul langsung ke lokasi panen dengan harga yang berlaku.

Setelah panen maka dilakukan pemeliharaan terhadap keramba selama lebih kurang satu minggu sebelum dilakukannya penebaran bibit kembali. Pemeliharaan ini meliputi pemeriksaan keramba secara keseluruhan terhadap jaring yang sudah rentan, tonggak bambu yang sudah rapuh, drum yang bocor ataupun barang lainnya yang sudah tidak layak pakai lagi yang disebabkan oleh faktor waktu dan berbagai hal lainnya untuk kemudian diperbaiki dan diganti dengan yang baru. Setelah itu barulah dimulai musim tanam berikutnya yaitu penebaran bibit kembali.

3.3. Perbandingan Fungsi Produksi Budidaya Nila Tahun 2011 dan 2012

Untuk melihat perbandingan fungsi produksi budidaya keramba ikan nila di desa Sungai Ular pada waktu sebelum menerima kredit PKBL tahun 2011 dan setelah menerima kredit PKBL tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Perbandingan Fungsi Produksi Budidaya Nila Tahun 2011 dan 2012

Pengujian	Nilai Tahun 2011	Nilai Tahun 2012	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Uji-F	401,167	443,752	.000	Meningkat	HO ditolak
Uji-t			a		
LnLL	.101	.067		Menurun	HO ditolak
LnBB	.714	.670		Menurun	KO ditolak
LnPKN	.134	.552		Meningkat	HO ditolak
Model Penelitian	97,2%	97,5%		Meningkat	HO ditolak

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel di atas dapat dijelaskan perbandingan dari masing-masing pengujian sebagai berikut :

1. Pengujian F, dilihat dari nilai uji-F pada tahun 2011 sebesar 401,167 dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 443,752. Artinya terjadi peningkatan antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya pada waktu sebelum dan setelah menerima kredit PKBL. Kedua nilai uji-f ini lebih besar dari α (5%) dengan signifikansi 0,000 yang berarti menolak hipotesis HO. Artinya, menunjukkan bahwa model layak dilihat dari Test of Goodness of Fit.
2. Pengujian Parsial (Uji-t), dilihat dari nilai variabel luas lahan dan bibit pada tahun 2011 adalah masing-masing 0,101 dan 0,714 dan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0,067 dan 0,670, artinya setelah mendapatkan kredit PKBL variabel luas lahan dan bibit berpengaruh lebih kecil dibandingkan sebelum mendapatkan kredit PKBL. Sementara dilihat dari nilai variabel pakan pada tahun 2011 sebesar 0,134 dan pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 0,552, artinya setelah mendapatkan kredit PKBL variabel pakan berpengaruh lebih besar dibandingkan sebelum mendapatkan kredit PKBL. Walaupun begitu, dari hasil uji-t yang telah dilakukan pada halaman sebelumnya terlihat bahwa semua nilai

variabel $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti menolak hipotesis HO yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari masing-masing variabel tersebut terhadap variabel terikat yaitu produksi.

3. Model Penelitian (R^2), dilihat dari nilai persentasenya pada tahun 2011 hanya 97,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 menjadi 97,5%. Ini berarti model penelitian yang digunakan pada tahun 2012 setelah menerima kredit PKBL lebih baik dibandingkan pada tahun 2011 sebelum menerima kredit PKBL.

3.4. Perbandingan Produksi Budidaya Nila Tahun 2011 dan 2012

Untuk melihat perbandingan tingkat produksi budidaya keramba ikan nila di desa Sungai Ular pada waktu sebelum menerima kredit PKBL tahun 2011 dan setelah menerima kredit PKBL tahun 2012 dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat produksi responden budidaya keramba ikan nila sebelum dan sesudah menerima bantuan kredit PKBL dimana produksi total sebelum menerima kredit tahun 2011 sebesar 282.600 Kg sedangkan produksi total setelah menerima kredit tahun 2012 sebesar 350.350 Kg. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa produksi setelah menerima kredit tahun 2012 meningkat sebesar 67.750 Kg dengan persentase rata-rata produksi pembudidaya mengalami kenaikan sebesar 22,30 %, namun persentase kenaikan produksi masing-masing pembudidaya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengalaman pembudidaya, pendidikan, keterampilan dan ketelitian dalam melihat kondisi penyakit ikan serta pengetahuan tentang mengatasi berbagai masalah yang timbul terhadap penyakit ikan nila. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berapa besar perubahan produksi responden pada saat sebelum dan sesudah menerima kredit PKBL pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Produksi Responden Sebelum dan Sesudah Menerima Kredit PKBL

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi Sebelum Kredit PKBL Tahun 2011 (Kg/Thn)	8,074.29
2	Produksi Setelah Kredit PKBL Tahun 2012 (Kg/Thn)	10,010.00
3	Persentase Perubahan (%)	22.30

Sumber : Data Penelitian Diolah (2013)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa secara statistik ada perbedaan antara rata-rata produksi pembudidaya sebelum menerima kredit tahun 2011 dengan sesudah adanya pemberian kredit PKBL tahun 2012 dimana produksi pembudidaya keramba ikan nila lebih besar setelah menerima kredit PKBL di tahun 2012 dibandingkan dengan sebelum menerima kredit PKBL tahun 2011.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Uji parsial variabel luas lahan dan bibit pada tahun 2011 masing-masing sebesar 0,101 dan 0,714 dan pada tahun 2012 turun menjadi masing-masing 0,067 dan 0,670, sedangkan variabel pakan pada tahun 2011 sebesar 0,135 dan naik menjadi 0,552 pada tahun 2012. Untuk uji model penelitian pada tahun 2011 sebesar 97,2% dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 97,5%. Hal ini berarti bahwa model penelitian di tahun 2012 lebih layak digunakan dibandingkan dengan model penelitian di tahun 2011.
2. Tingkat produksi pembudidaya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang setelah mendapatkan kredit PKBL mengalami kenaikan dengan persentase rata-rata 22,30% dengan rata-rata produksi sebelum menerima kredit sebesar 8.074,29 Kg di tahun 2011 menjadi 10.010 Kg di tahun 2012.

Saran

1. Program Kemitraan dan Bina

Lingkungan (PKBL) Bank Mandiri diharapkan dapat lebih mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk bantuan modal usaha dalam bidang lain khususnya dalam bidang budidaya perikanan lainnya karena terbukti mampu meningkatkan produksi.

2. Pembudidaya keramba ikan nila hams lebih tepat mengalokasikan dana bantuan dari PKBL Bank Mandiri agar mampu memenuhi kebutuhan usaha karena dikhawatirkan tiap tahun harga input produksi terus naik sehingga mampu mengantisipasi dan meminimalisasi biaya produksi nantinya.

Daftar Pustaka

- Menteri Kelautan dan Perikanan R.I. 2010. Keputusan Menteri Tentang Pembinaan Budidaya Perikanan. Jakarta.
- Menteri Negara (BUMN) R.I. 2007. Surat Edaran Kementrian Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-05/MBU/2007 Tentang Wilayah Binaan dan BUMN Koordinator PKBL, Jakarta.
- Pakpahan, Aprilia, Rini, 2012. *Pengaruh Program Kemitraan Oleh PTPN V Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Semangka Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kola Pekanbaru*. <http://Repository.usu.ac.id/wp-content/uploads> (12 Maret 2013).
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Gitosudarmo, Indriyo, 2000. *Manajemen Produksi, Edisi-4 Cetakan ke-11*, BPFE-Anggota IKAP1, Yogyakarta.
- Sari, Citra, 2011. *Pengaruh Kredit PKBL Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Belimbing Dewa*. <http://Repository.usu.ac.id/wp-content/uploads> (12 Maret 2013).

- Sinungan, Muchdarsyah, 2001. *Dasar - dasar Dan Teknik Manajemen Kredit*, Bina Aksara, Jakarta.
- Siswanto, Sutojo, 2007. *Analisis Kredit Bank Umum, PT. Dana Mulia Pustaka*, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara Edisi Kedua, Bandung.
- Tampubolon, Lambok, 2006. *Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Pogram Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Angkasa Pura II Polonia Medan*. <http://Repository.usu.ac.id/wp-content/uploads> (12 Maret 2013).